

AKSARA PAKPAK

Melisa Padang, M. Hum.
Drs. Jekmen Sinulingga, M. Hum.
Drs. Flansius Tampubolon, M. Hum.

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang pada Penulis.

Dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis.

ISBN 978-602-465-.....

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Aksara Pakpak / Penulis: Melisa Padang, Jekmen
Sinulingga, Flansius Tampubolon – Medan: USU Press,
2023.

vi, p. 67. ; ilus.: 24 cm

Bibliografi

ISBN: 978-602-465-.....

PRAKATA

Buku yang membicarakan aksara dan pernakarnahan nusantara tergolong masih langka, salah satunya buku referensi aksara Pakpak secara khusus belum pernah diterbitkan. Dengan terbitnya buku *Aksara Pakpak* ini, maka bertambah lagi sebuah buku yang memuat budaya Pakpak. Aksara dalam buku ini bersumber dari berbagai media tulis yang terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi. Dua nama daerah ini merupakan bagian dari lima wilayah penyebaran orang Pakpak yang dikelompokkan berdasarkan letak geografis yang lebih dikenal dengan istilah *suak*.

Penulisan aksara Pakpak umumnya dibuat pada kulit kayu dan batu (sand stone), walaupun aksara di Sumatera Utara lebih dikenal banyak ditulis pada media kulit kayu, tulang-tulang, dan bambu. Di Karo dan Simalungun lebih dikenal aksara ditulis pada media kulit kayu, sedangkan Mandailing dan Toba lebih dikenal pada media kulit kayu dan tulang (biasanya tulang rusuk kerbau). Penulisan aksara pada kulit kayu umumnya bahannya sama dibuat menggunakan *kalam* yang terbuat dari kayu aren dan ditulis dengan menggunakan tinta hitam, sehingga bentuknya bersiku. Kalau aksara Jawa kuna ditulis pada daun lontar sehingga bentuknya berlekuk-lekuk. Belum pernah ditemukan bahan lain sebagai media penulisan aksara Pakpak selain pada kulit kayu dan batu.

Sumber tertulis menggunakan aksara Pakpak merupakan turunan dari aksara Pallawa (India bagian selatan). Bukti tersebut memperkuat asumsi bahwa sebagian tradisi dan hasil budaya Pakpak pernah dipengaruhi oleh kebudayaan dari India selatan. Jalur masuk kebudayaan dari seberang Samudera Hindia tersebut adalah melalui pesisir barat Sumatera, khususnya Barus yang telah lama menjadi bandar internasional. Tulisan kuno Pakpak diberi nama “Aksara Pakpak”, sedangkan aksara yang dibuat pada kulit kayu disebut “pustaka lak-lak”. Aksara Pakpak ini isinya bermacam-macam, seperti ilmu pengobatan tradisional yang

sifatnya rahasia, silsilah, cerita yang bersifat dongeng atau mite, bercocok tanam, perjanjian dan lain-lain.

Pada buku ini diuraikan tentang, 1) ragam induk dan anak surat aksara Pakpak, 2) mengenali media tulis aksara Pakpak, 3) karakteristik induk dan anak surat, dan 4) sistem komputerisasi aksara Pakpak. Latihan membaca dan menulis aksara juga akan ditampilkan melalui contoh-contoh pada kata dan kalimat

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna, baik dari segi teknik penyajian maupun dari segi materi. Oleh sebab itu, demi penyempurnaan buku ini, kritik dan saran dari para pengguna buku ini sangat diharapkan.

Akhir kata, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi sehingga buku aksara Pakpak ini dapat diwujudkan. Tim penulis juga menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan yang terdapat di dalam buku ini. Semoga semua pihak dapat memberi kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan buku Aksara Pakpak ini. Njuah Njuah

Medan, 24 April 2023

Penulis

BAB V SISTEM KOMPUTERISASI AKSARA.....	35
5.1. Sistem Komputerisasi Anak dan Induk Surat.....	36
5.2. Aksara Bandingan.....	38
5.3. Menulis Dan Membaca Aksara Pada Cerita Rakyat Pakpak	
BAB VI PENUTUP	57
DAFTAR GAMBAR.....	60
GLOSARIUM.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

MENGENAL SUKU PAKPAK`

1.1 Penyebaran Masyarakat Pakpak

Keberadaan masyarakat Pakpak secara administratif tersebar di beberapa kabupaten/ kota antar dua provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara dan Aceh. Orang Pakpak di Sumatera Utara Umumnya mendiami Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Humbang Hasundutan. Sedangkan di Provinsi Aceh tersebar di Kabupten Aceh Singkil dan Kota Sibululalam.

Akibat dari penyebarannya, masyarakat Pakpak membagi dirinya menjadi lima kelompok dan diberi nama pengenal yang disebut “*Suak*” yang berarti alat penanda masyarakat yang berasal dari Pakpak. Masing-maing *suak* tersebut yaitu *suak Sim-sim* di Kabupaten Pakpak Bharat, *Suak Keppas* dan *Suak Pegagan* di Kabupaten Dairi, *Suak Kelasen* di Kabupaten Humbanghasundutan dan *Suak Boang* di Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Madya Subululalam (Solin, 2002). Pembagian wilayah *Suak* Pakpak Si lima *Suak* meliputi:

1. Daerah *Sim-sim* yang terdiri dari Kecamatan Kerajaan dan Salak. Kini ke dua Kecamatan ini telah terpisah dari Kabupaten Dairi, kemudian dimekarkan pada tahun 2003 lalu membentuk Kabupaten baru yang dinamai Kabupaten Pakpak Bharat yang terdiri dari delapan Kecamatan
2. Daerah *Keppas* di Kabupaten Dairi yang terdiri dari Kecamatan Sidikalang atau Ibu Kota Kabupaten Dairi, Si Empat Nempu dan Silima Pungga-pungga
3. Daerah *Pegagan* di Kabupaten Dairi yang terdiri dari Pegagan Hilir (Kecamatan Tigalingga), dan Pegagagn Julu meliputi Kecamatan Sumbul sampai Kecamatan Silahisabungan yang kini telah dimekarkan dari Kecamatan Sumbul dari sebelumnya Desa Silalahi.

4. Daerah *Kelasan* terdiri dari Kecamatan Parlilitan dan Pakkat yang saat ini masuk ke dalam Kabupaten Humbang Hasundutan. Sebagian lagi terdiri dari daerah Manduamas sampai ke perbatasan Lipat Kajang, dimana daerah ini sekarang masuk di Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Tapanuli Utara.
5. Daerah *Boang* masuk ke dalam administrasi Aceh Selatan yaitu Kabupaten Aceh Singkil dan Kota Sibululalam.

Istilah *suak* dalam bahasa Pakpak dapat juga diartikan sebagai dialek. Menurut Berutu (2006)”, bahasa Pakpak terdiri atas 5 (lima) dialek yaitu: (1) Dialek Pegagan di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi (2) Dialek keppas di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi (3) Dialek Boang di Provinsi Aceh Kabupaten Aceh Singkil. (4) Dialek Kelasén di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan (5) Dialek Simsim di Kabupaten Pakpak Bharat

Belum diketahui mulai kapan pembagian wilayah tersebut dilakukan berdasarkan *suak*, satu hal yang pasti ialah senjak sebelum masuknya pengaruh kebudayaan-kebudayaan besar di nusantara, masyarakat Pakpak telah mewarisi kebudayaan yang cukup maju. Salah satu wujud dari hal itu adalah hingga kini dapat kita lihat jejak artefak yang faktual berupa *mejan* (patung- patung nenek moyang) yang terbuat dari bahan batu sungai (sand stone). Sebenarnya tidak hanya di wilayah Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat, namun terdapat pula di Aceh Singkil dan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Pada masa yang lebih muda, jejak peradaban Pakpak dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya Kota Barus sebagai pelabuhan internasional ekspor hasil bumi pada masanya. Melalui pantai baruslah produk komoditi daerah Pakpak seperti kemenyan, dan kapur barus atau kamper yang tinggi nilainya dikirim ke berbagai negara. Kontak antara produsen (masyarakat Pakpak) dengan para pembeli melalui pantai Barus menghasilkan sejumlah perkembangan kebudayaan yang hingga kini meninggalkan jejak yang dapat dilihat hingga saat

ini. Salah satunya yaitu nama-nama marga yang diduga adopsi dari India seperti Marga Lingga dan Maha. (Balai Arkeologi Sumut, 2009)

1.2 Jejak Arkeologis Suku Pakpak

Sebelum berkiprahnya pendukung budaya Austronesia dengan ras mongoloid, maka telah ada kelompok manusia dengan budaya Hoabinh berkiprah di Asia Daratan, Asia Tenggara dan Indonesia. Kelompok manusia ini memiliki ras Australomelanesid dengan teknologi peralatan batunya dikenal dengan sebutan sumatralith. Kelompok pemburu ini juga diindikasikan telah mengusahakan agrikultur sederhana. Hal tersebut diketahui dari hasil analisa polen di situs bukit kerang Pangkalan Aceh Tamiang (Wiradnyana 2011) dan juga dari hasil penelitian Flenley bahwa pada kisaran 6500 BP (before present) telah ada upaya pembakaran lahan untuk kepentingan agrikultur di Pea Simsim, Dolok Sanggul, Sumatera Utara (Flenley 1988 dalam Bellwood 2006).

Pengaruh peradaban dari India pada masyarakat Pakpak dalam sistem religi terlihat dari kosmologi alam raya yang diatur oleh Tritunggal Daya Adikodrati yang terdiri dari *Batara Guru*, *Tunggul Ni Kuta*, dan *Beraspati Ni Tanoh* (Siahaan dkk.,1977/1978:62). Nama-nama itu antara lain terwujud lewat mantra ketika diadakan upacara *menutung tulan* (pembakaran tulang-tulang leluhur). Sebelum api disulut oleh salah seorang *Kula-kula/Puang* dia sambil mengucapkan kata-kata (Berutu, 2007:32). Usai dilakukan membakar tulang-belulang, kemudian abunya dikumpulkan pada batu yang dinamai batu *perabuen*. Batu-batu *perbauen* dipahat sehingga berbentuk persegi kemudian dibagian tengahnya dilubangi, ada yang berbentuk seperti tabung dan persegi, bertutup dan tidak tutup.



Gambar 1.1 Batu *Perabuen* di Kab. Pakpak Bharat

Selain dalam upacara adat, pengaruh Hindu-Buddha (India) juga hadir dalam sistem waktunya. Sebelum kedatangan pengaruh Islam dan Kristen sistem kala yang dikenal oleh masyarakat Pakpak adalah sebagai berikut. Berikut adalah nama-nama hari dalam 1 bulan (Siahaan dkk.,1977/1978:68):

1. *Antia*
2. *Suma*
3. *Anggara*
4. *Budhaha/Muda*
5. *Beraspati*
6. *Cukerra*
7. *Belah Naik*
8. *Sumasibah*
9. *Anggara Sipuluh*
10. *Budhaha Mangadep*
11. *Antia Naik*
12. *Beraspati Tangkep*
13. *Cukerra Purnama*
14. *Belah Purnama*
15. *Tula*
16. *Suma Teppik*
17. *Anggara Kolom*
18. *Budhaha Kolom*
19. *Beraspati Kolom*

20. *Cukerra Genep Duapuluh*
21. *Belah Turun*
22. *Adintia Nangga*
23. *Sumanti Mante*
24. *Anggara Bulan Mate*
25. *Budha Selpu*
26. *Beraspatigok*
27. *Cukerra Duduk*
28. *Samisara Mate Bulan*
29. *Dalan Bulan*
30. *Kurung*

Nama-nama hari dan bulan tampaknya banyak memiliki kesamaan dengan tradisi masyarakat lainnya, seperti masyarakat Batak Toba, Jawa, Bali yang terkait dengan prosesi pertanian. Data lain yang juga dapat dijadikan fakta adanya pengaruh India (Hindu-Buddha) dalam kebudayaan Pakpak adalah pada wujud budaya yang *tangible*, antara lain dalam wujud patung sering disebut juga Patung *mejan* Pakpak dan batu *tettal*. Dua benda ini posisinya selalu diletakkan berdekatan, berdasarkan temuan di berbagai lokasi lebbuh (kampung lama) Pakpak.



Gambar 1.2 Batu *Mejan* di Kab. Pakpak Bharat

Batu *Tettal* merupakan Prasasti yang berbahan batu (sand stone). Sumber tertulis aksara ini menjadi salah satu bukti dan memperkokoh asumsi bahwa sebagian tradisi dan budaya Pakpak

pernah dipengaruhi oleh kebudayaan dari India. Jalur masuk kebudayaan dari seberang Samudera Hindia tersebut melalui pantai Barus yang telah lama menjadi pusat perdagangan internasional. Keberadaan batu *Tettal* memicu orang Pakpak untuk tidak merasa asing dengan tulisan aksara Pakpak karena batu *Tettal* masih dapat ditemukan hingga kini dengan jumlah benda lebih dari satu.

Ditemukannya prasasti di Lebbuh Ntua yang menggunakan aksara grantha dan berbahasa Tamil membuktikan bahwa pada abad XI M telah hadir para pedagang dari India selatan ke Pulau Sumatera. Kontak yang terjadi antara para pendatang dari India selatan tersebut dengan penduduk pribumi yang membawa kemenyan dan kapur barus yang notabene dihasilkan di daerah tempat hidup orang Pakpak, berdampak pada terjadinya akulturasi budaya masyarakat pribumi. Salah satu wujudnya adalah dikenalnya tulisan/aksara dari India selatan yang diadopsi oleh orang-orang Pakpak sehingga mewujud sebagai pertulisan yang ditemukan pada seongkah batu alam di Desa Jambu Rea, Kecamatan Siempat Rube, Kabupaten Pakpak Bharat dan yang ditemukan di Pegagan Julu III di wilayah Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.

1. 3 Bahasa Pakpak

Bahasa Pakpak adalah salah satu bahasa daerah dari total 720 bahasa daerah di nusantara. Penutur bahasa Pakpak paling banyak tersebar di Provinsi Sumatera Utara dan Provinsi Aceh. Wilayah penutur Bahasa Pakpak mengikuti daerah penyebaran orang Pakpak berdasarkan *suak* (lima kelompok penyebaran orang Pakpak) di Sumatera Utara dan Aceh. Sedangkan yang bukan *suak* (kelompok penutur baru bahasa Pakpak) diantaranya di Kota Medan dan kota Jakarta termasuk kelompok penutur bahasa Pakpak bukan *suak*.

Bahasa Pakpak sedikit lebih sulit dipelajari oleh suku-suku lain karena dalam bahasa Pakpak menggunakan |e| pepet (lemah) dan |e| taling (keras). Selain itu penggunaan konsonan yang

menggunakan 2 sampai 3 secara berderet, misalnya kata *leppa* (lengket) dan *bettoh* (tahu) (Nurelide, 2020: 14). Contoh lain huruf konsonan berfungsi sebagai pembeda arti, seperti pada kata *mela* dan *mella*. *Mela* artinya malu dan *mella* yang artinya kalau/ jika. Pemakaian |e| keras dapat dibedakan seperti pada kata *mate* (mati), *keke* (bangkit), *mbereng* (hitam), masing-masing dibaca dengan |e| keras. sedangkan |e| lemah dapat dibedakan melalui contoh kata *merampep* (renyah), *mbergoh* (dingin). Gabungan antara |e| pepet dan |e| taling juga terjadi pada satu kata dasar, pada kata *mende*, dimana vokal |e| di awal dibaca lemah, sedangkan |e| di akhir kata dibaca keras.

1.3.1 Nasalisasi Bahasa Pakpak

Dalam percakapan sehari-hari berbahasa Pakpak tampak adanya kasus kebahasaan lain, seperti pada pertemuan konsonan dengan konsonan di awal kata, contoh pada kata *mbau* (bau), *ndabuh* (jatuh), *njuah-njuah* (sehat-sehat), *ngkapal* (tebal), *mpostep* (putus), *ntelpus* (bocor), *ncor* (pedas). Beberapa contoh ini merupakan bagian dari proses nasalisasi atau bunyi sengau yang sudah umum terjadi dalam banyak bahasa. Dikatakan bunyi sengauan karena adanya penambahan bunyi pada fonem pertama kata dasar yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara melalui hidung. Bahasa Pakpak juga memiliki bunyi sengau, yakni [m], [n], [ng], [ny], pada konsonan [b], [c], [d], [g], [j], [k], [p], dan [t] sehingga pada saat pengucapan dapat menjadi [mb], [nc], [nj], [nt], [ngk], [mp], dan [nd] pada kata dasar.

1. Distribusi fonem |m| menjadi |mp| pada kata *pustak* → *mpustak* “pecah”

contoh:

a) *merjun-jun pana embahenna, isa enggo mpustak ban motor na ndai* “mungkin terlalu banyak muatannya membuat ban mobilnya pecah”

b) *mpihir pe tulanmu tapi mpihiren den ngo batu en* “walaupun tulangmu keras, tapi tidak lebih keras dari batu”

2. Distribusi fonem |m| menjadi |mb| pada kata *bage* → *mbages* “dalam”
 contoh :
 a) *mbages ngo lae kombih da ulang ko meridi isi, nggeut manun nahan* “sungai kombih itu sangat dalam, kamu dilarang mandi disana nanti bisa hanyut”
 b) *dapet nami menampuk buah terutung mbelgah kalohon* “kami dapat buah durian jatuh ukurannya besar sekali”
3. Distribusi fonem |d| menjadi |nd| pada kata *dabuh* → *ndabuh* “jatuh”.
 contoh :
 a) *ulang ko menangkih-nagkih i benna terutung i ndabuh ko nahan* “jangan kau panjati pokok durian itu, nanti kamu jatuh”
 b) *hanjar hanjar ke da ndalut dalam kumerna ari perudan* “harap jalan pelan pelan jalan licin karena musim hujan”
4. Distribusi fonem |c| menjadi |nc| pada kata *cuak* → *ncuak* “patah”
 contoh :
 a) *mula ncuak kayu mbacang i ndabuh mo ko* “kalau pokok manganya patah, kamu akan terjatuh”
 b) *enggo nceda jembaten, oda boi ke karap i* “sudah rusak jembatan, tidak bisa lagi dilewati”
5. Distribusi fonem |j| menjadi |nj| pada kata *juah* → *njuah* “kabar baik/sehat”
 contoh :
 a) *njuah-njuah mo kita karinana. i mo tuhu* “sehat-sehat lah kita semuanya. Amen”
 b) *njolmit ngo kutangku mi bekkasmu, kaduan pejumpa kita* “rumahku dekat ke tempatmu, suatu saat kita akan bertemu”

Dengan demikian maka telah dibuktikan bahwa delapan konsonan tersebut bukanlah bagian dari induk surat aksara Pakpak melainkan proses terjadinya bunyi sengauan dalam bahasa Pakpak. Sebenarnya alasan ini dapat pula menjawab permasalahan nasal yang sama terjadi pada berbagai bahasa daerah lainnya yang menimbulkan bunyi sengauan, seperti pada bahasa Karo, Toba,

